Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas IV UPTD SD Negeri 070987 Fadoro

Kelvin Exodius Telaumbanua[1], Natalia Kristiani Lase[2], Dernius Hura[3], Adrianus Bawamenewi[4]
[1]Universitas Nias, kelvintelaumbanua27@gmail.com
[2]Universitas Nias, nataliakristianilase@uniad.ac.id
[3]Universitas Nias, dernihura@gmail.com
[4]Universitas Nias, adrianusbawamenewi@unias.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV UPTD SD Negeri 070987 Fadoro akibat penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional dan kurang bervariasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran Inkuiri serta peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model tersebut. Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 070987 Fadoro, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, dengan subjek 16 peserta didik kelas IV semester II tahun ajaran 2025/2026. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I, rata-rata observasi guru mencapai 67,30% dan peserta didik 64,25%, dengan rata-rata hasil belajar 66,13 serta ketuntasan 43,75%. Pada siklus II, observasi guru meningkat menjadi 92,31% dan peserta didik 88,87%, sedangkan rata-rata hasil belajar mencapai 87,5 dengan ketuntasan 87,5%. Dengan demikian, model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata kunci : *Inkuiri, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila*

Abstract

This study was motivated by the low learning outcomes of fourth-grade students in the Pancasila Education subject at UPTD SD Negeri 070987 Fadoro, resulting from the use of conventional and unvaried teaching models. The study aimed to describe the implementation of the Inquiry learning model and the improvement in student learning outcomes following its application. The research was conducted at UPTD SD Negeri 070987 Fadoro, Gunungsitoli District, Gunungsitoli City, involving 16 fourth-grade students during the second semester of the 2025/2026 academic year. A Classroom Action Research (CAR) design was employed, utilizing the Kemmis and McTaggart model, which comprises the stages of planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques included observation, learning outcome tests, and documentation. The results indicate that the implementation of the Inquiry learning model proceeded successfully, showing improvement across each cycle. In Cycle I, the average observation scores were 67.30% for the teacher and 64.25% for the students, with an average learning outcome score of 66.13 and a mastery rate of 43.75%. In Cycle II, observation scores rose to 92.31% for the teacher and 88.87% for the students, while the average learning outcome score reached 87.5 with a mastery rate of 87.5%. Thus, the Inquiry learning model can improve student learning outcomes in the Pancasila.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Keywords: *Inquiry, Learning Outcomes, Pancasila educatioan .*

Corresponding Author:
Kelvin Exodius Telaumbanua
Universitas Nias, kelvintelaumbanua27@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter secara optimal. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk individu yang mampu beradaptasi, berpikir kritis, bertanggung jawab, dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan memiliki peranan penting karena menjadi dasar dalam membentuk karakter dan kebiasaan belajar peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Pendidikan Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Adilla dan Ulfatun, 2022) Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial serta menerapkannya dalam kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dilaksanakan melalui proses yang mendorong peserta didik untuk memahami materi, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, dan menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman nyata.

Namun, kondisi pembelajaran di lapangan belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi ideal tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas IV UPTD SD Negeri 070987 Fadoro, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah. Dari 16 peserta didik, hanya 3 peserta didik atau 18,75% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 13 peserta didik atau 81,25% belum mencapai KKTP yang ditetapkan sebesar 75. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi Pendidikan Pancasila, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila.

Rendahnya hasil belajar tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan berpusat pada guru. Peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan menerima informasi dibandingkan terlibat secara langsung dalam menemukan dan memahami konsep pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang aktif, mudah merasa bosan, kurang fokus, dan masih merasa takut untuk menyampaikan pendapat atau ide. Pembelajaran yang monoton juga dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membangun pemahaman melalui pengalaman belajar. Hal ini sejalan dengan Rizki et al. (2023) yang menjelaskan bahwa rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila dapat berkaitan dengan menurunnya minat belajar serta pembelajaran yang monoton dan masih berpusat pada metode ceramah. Ega et al. (2023)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

juga menyatakan bahwa hasil belajar yang rendah dapat dipengaruhi oleh pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif dan kurang bervariasi. Hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran yang diperoleh dari pelaksaan ujian dan pemberian tugas kepada peserta didik (Aundrilia, 2024).

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi pembelajaran yang terjadi di kelas. Secara ideal, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif mencari informasi, mengemukakan pendapat, berdiskusi, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan. Sebaliknya, kondisi awal di kelas IV UPTD SD Negeri 070987 Fadoro menunjukkan bahwa peserta didik masih cenderung pasif dan bergantung pada penjelasan guru. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang dapat mengubah posisi peserta didik dari penerima informasi menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran Inkuiri. Model pembelajaran Inkuiri merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran melalui proses mencari, menyelidiki, menemukan, dan memecahkan suatu masalah. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru, tetapi memperoleh kesempatan untuk menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang memberikan arahan agar peserta didik mampu menemukan jawaban terhadap permasalahan yang diberikan. Khakim (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran Inkuiri menekankan proses pencarian dan penemuan, dengan peserta didik berperan aktif dalam menemukan jawaban sementara guru memberikan bimbingan selama proses pembelajaran.

Menurut Piaget dalam Tabrani et al., (2024), model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang mempersiapkan peserta didik untuk situasi di mana mereka melakukan eksperimen sendiri untuk melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan, dan menemukan jawabannya sendiri, serta menghubungkan satu penemuan dengan penemuan lainnya, membandingkan apa yang telah mereka temukan dengan apa yang telah ditemukan oleh peserta didik lain. Menurut (Hidayatullah & Widhyastuti, 2025) model pembeljaran ikura merupakan suatu model yang menekankan eksplorasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah dengan tujuan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dari beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bawa model pembelajaran inkuri merupakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dan melibatkan peserta didik aktif dalam memecahkan dan menemukan jawaban dari sebuah masalah dan membantu peserta didik untuk berpikir kritis dan logis dalam menemukan jawabannya melalui pengamatan melalui arahan dari guru.

Penerapan model Inkuiri dipandang sesuai dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Pancasila karena materi yang dipelajari dapat dikaitkan dengan berbagai permasalahan dan situasi yang ditemukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan mengamati permasalahan, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, melakukan penyelidikan, berdiskusi, dan menarik kesimpulan, peserta didik dapat memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih bermakna. Proses tersebut juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berani menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, bekerja sama, serta mengambil keputusan berdasarkan hasil pemikiran. Dengan demikian, model Inkuiri tidak hanya berpotensi meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga dapat mendukung perkembangan keterampilan berpikir dan keaktifan peserta didik.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Secara teoritik, model pembelajaran Inkuiri memiliki keterkaitan dengan pendekatan konstruktivistik yang memandang bahwa pengetahuan tidak sekadar diberikan oleh guru, tetapi dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan aktivitas belajar. Dalam pembelajaran Inkuiri, peserta didik memperoleh pengalaman untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru melalui proses penyelidikan dan penemuan. Aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses memperoleh pengetahuan. Oleh sebab itu, pembelajaran Inkuiri dapat menjadi salah satu pendekatan yang sesuai untuk mengatasi pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Wairata (2021) menunjukkan bahwa penerapan model Inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam mencari dan menyelidiki suatu permasalahan secara sistematis, kritis, logis, dan analitis. Proses pembelajaran tersebut juga dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Selanjutnya, Raihan et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri di sekolah dasar dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan ide. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model Inkuiri dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut masih menyisakan beberapa aspek yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian mengenai model Inkuiri pada pembelajaran Pendidikan Pancasila cenderung lebih banyak menekankan peningkatan keterlibatan, keberanian, atau kemampuan berpikir peserta didik, sedangkan keterkaitan antara keterlaksanaan model pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan peningkatan hasil belajar belum banyak dijelaskan secara bersamaan dalam satu proses perbaikan pembelajaran. Selain itu, belum banyak kajian yang menggambarkan bagaimana penerapan model Inkuiri dapat digunakan secara bertahap melalui siklus Penelitian Tindakan Kelas untuk mengatasi kondisi pembelajaran yang sebelumnya masih didominasi oleh guru, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses penerapan model Inkuiri dan perubahan hasil belajar peserta didik sebagai dampak dari perbaikan pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan.

Kesenjangan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena keberhasilan penerapan suatu model pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penggunaan model tersebut, tetapi juga oleh bagaimana model dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan bagaimana aktivitas peserta didik berkembang selama penerapannya. Model Inkuiri menuntut peserta didik untuk terlibat dalam tahapan mengamati masalah, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, melakukan penyelidikan, menemukan jawaban, dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar perlu dipahami tidak hanya sebagai perubahan nilai akhir peserta didik, tetapi juga sebagai bagian dari perubahan proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Perspektif tersebut penting karena pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar tidak hanya bertujuan meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu berpikir, berpendapat, bekerja sama, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran Inkuiri melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mengamati keterlaksanaan pembelajaran guru, aktivitas peserta didik, serta peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Penelitian ini tidak semata-mata menempatkan model Inkuiri sebagai alternatif untuk meningkatkan nilai hasil belajar, tetapi juga mengkaji proses perubahan pembelajaran dari kondisi yang sebelumnya berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana penerapan model Inkuiri dapat digunakan sebagai proses perbaikan pembelajaran Pendidikan Pancasila sekaligus memberikan dampak terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 070987 Fadoro yang berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara menunjukkan adanya permasalahan berupa rendahnya hasil belajar, rendahnya keaktifan peserta didik, serta pembelajaran yang masih didominasi oleh guru. Kondisi tersebut menjadi konteks empiris untuk menguji penerapan model Inkuiri secara langsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada lokasi atau subjek penelitian, tetapi pada upaya mengkaji secara terpadu keterlaksanaan model Inkuiri, aktivitas peserta didik, dan peningkatan hasil belajar sebagai bagian dari proses perbaikan pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Penelitian Tindakan Kelas**.**

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan metode penelitian yang menerapkan tindakan langsung atau upaya yang terencana serta dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk memperbaiki keadaan atau permasalahan tertentu dalam situasi nyata. Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik atau perbaikan melalui pelaksanaan suatu tindakan yang sedang diteliti (Sembiring et al., 2023).

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 070987 Fadoro. Jumlah peserta didik sebanyak 16 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 8 perempuan. Objek penelitan Adalah peningkatan hasil belajar peserta didik melalui keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang menekankan adanya proses perbaikan secara berkelanjutan melalui siklus tindakan yang dilakukan secara sistematis. Pada setiap akhir siklus dilakukan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara maksimal.

Tahap pertama penelitian ini adalah perencanaan Pada tahap ini peneliti menyiapkan modul pembelajaran sesuai model Inkuiri, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, dokumentasi, serta tes hasil belajar dan kunci jawaban yang digunakan pada akhir setiap siklus.Tahap kedua Tindakan dan observasi Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran, memeriksa kehadiran, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dilaksanakan dengan model Inkuiri melalui pemberian permasalahan, perumusan pertanyaan, penyampaian hipotesis, diskusi, pengumpulan informasi, penyampaian pendapat, dan penarikan kesimpulan. Pada kegiatan penutup, guru dan peserta didik melakukan refleksi, menyimpulkan materi, dan melaksanakan tes hasil belajar. Selama proses pembelajaran, dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

peserta didik. Tahap ketiga refleksi. Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus dengan menganalisis hasil observasi dan tes. Hasil refleksi siklus I digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan tindakan pada siklus II. Siklus II dilaksanakan dengan tetap menggunakan model Inkuiri dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Penelitian dihentikan apabila indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai.

Pada pelaksanaan penelitian ini, instrument digunakan untuk mengumpulkan semua data serta mengatasi permasalahan melalui instrument penelitian lembar observasi, tes hasil belajar, dokumentasi, angket respon peserta didik (Widodo et al., 2023). observasi dilakukan untuk mengamati serta mencatat kondisi guru dan peserta didik saat kegiatan belajar berlangsung. Tes hasil belajar merupakan cara yang digunakan untuk mengukur dan menilai di bidang pendidikan dalam bentuk pemberian tugas dan pertanyaan yang wajib dijawab. Tes yang diberikan kepada peserta didik bertujuan mengukur hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran inkuri disetiap siklus. Dokumentasi merupakan instrument yang digunakan untuk memperoleh data berupa foto atau video kegiatan guru dan peserta didik. Dokumentasi yang digunakan bertujuan sebagai kelengkapan penelitian sekaligus bukti fisik pelaksanaan di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Secara kuantitatif, analisis data digunakan untuk mengolah data yang berbentuk angka. Data kuantitatif bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa setiap pertemuan.

Indikator tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai keberhasilan suatu tindakan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini indikator tindakan diamati dengan interaksi antara guru dan peserta didik semakin aktif disertai dengan keikutsertaan peserta didik yang antusias dalam kegiatan pembelajaran kemudian ketelaksanaan model pembelajaran dan ketelibatan peserta didik. Penelitian dinyatakan berhasil apa bila sekurang-kurangnya 75% dari 16 peserta didik memperoleh nilai 75 (Saiful Bahri, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalah dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran inquiri pada mata pelajaran pendidikan pancasila di UPTD SD Negeri 070987 Fadoro yang berlokasi di desa Fadoro Lasara, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa, observasi aktivitas guru, serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Hasil Observasi Guru/ Peneliti Siklus I dan II

Adapun hasil pengamatan terhadap aktivitas guru/peneliti dalam pelaksanaan modul ajar dengan menerapkan model pembelajaran Inkuri pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus I dan II dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 4. 13 Rata-Rata Persentase Lembar Observasi Guru/Peneliti Siklus I

Pertemuan	Skor Perolehan	Skor Total	Presentase	Keterangan
1	29	52	55,77%	Cukup
2	41	52	78,84%	Baik
Rata-rata			67,30 %	

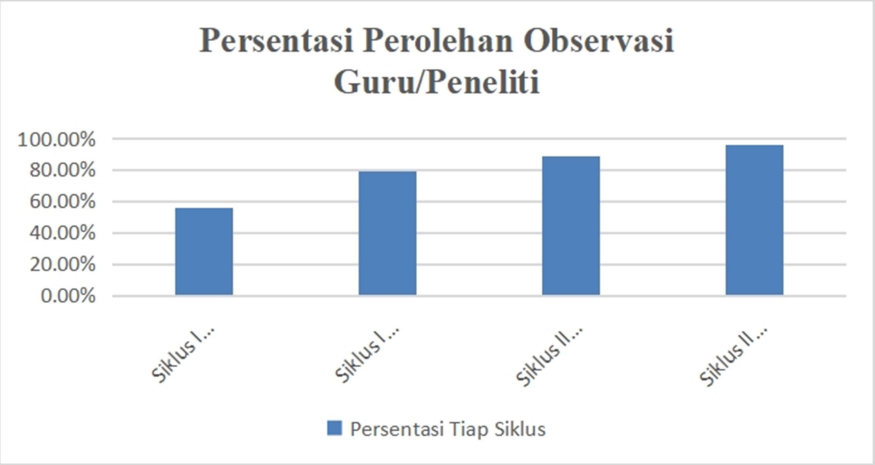
Tabel 4. 14 Rata-Rata Persentase Lembar Observasi Guru/Peneliti Siklus II

Pertemuan	Skor Perolehan	Skor Total	Presentase	Keteranga
1	46	52	88,46%	Baik

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

2	50	52	96,15%	Baik sekali
Rata-rata			92,31 %	

Berikut ini diagram persentase lembar observasi guru/peneliti pada siklus I dan siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan setiap siklus:



Gambar 4.3 Diagram Persentase Hasil Lembar Observasi Guru/Peneliti

Berdasarkan persentase diagram diatas dari hasil lembar observasi guru/peneliti, terlihat adanya peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I pertemuan 1 persentasenya sebesar 55,77% kemudian dilanjukan pada pertemuan II mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 78,84%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya berjalan baiik secara optimal. Maka dari itu, penelitian ini dilanjutkan pada siklus II untuk memperbaiki dan mengoptimalkan kekurangan yang masih ada dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan peneliti pada petemuan sebelumnya. Pada siklus II pertemuan 1 persentasenya sebesar 88,46% dan kemudian dilanjutkan pada pertemuan 2 mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 96,15%.

2. Hasil Observasi Peserta didik Siklus I dan Siklus II

Hasil analisis dan pengolahan data pada setiap item dalam lembar observasi peserta didik yang terlibat aktif menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuan dalam siklus I maupun siklus II, sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4. 15 Rata-Rata Persentase Lembar Observasi Peserta Didik Siklus I

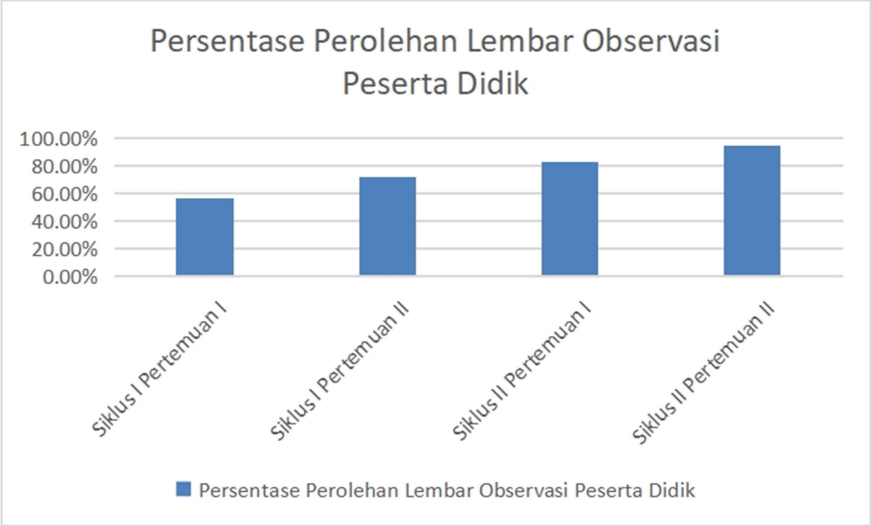
Pertemuan	Skor Perolehan	Skor Total	Presentase
1	145	256	56,64%
2	184	256	71,87%
Rata-rata			64,25%

Tabel 4. 16 Rata-Rata Persentase Lembar Peserta Didik Siklus II

Pertemuan	Skor Perolehan	Skor Total	Presentase
1	213	256	83,20%
2	242	256	94,53%
Rata-rata			88,87%

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Berikut ini diagram persentase lembar observasi peserta didik pada siklus I dan siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan setiap siklus:



Gambar 4.4 Diagram Persentase Hasil Lembar Observasi Peserta Didik

Berdasarkan persentase hasil lembar observasi peserta didik di atas, terlihat adanya peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I pertemuan 1 persentasenya sebesar 56,64% sementara pada pertemuan II mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 71,87%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik masih belum merata secara optimal. Maka dari itu, penelitian ini dilanjutkan pada siklus II untuk lebih meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada siklus II pertemuan 1 persentasenya sebesar 83,20% dimana peserta didik sudah mulai terlibat aktif pada pertemuan ini namun masih ada yang perlu di perbaiki lagi pada pertemuan selanjutnya, maka dari itu pada pertemuan II berhasil memperbaiki dan meningkatkan kelemahan pada pertemuan sebelumnya dengan persentase sebesar 94,53%.

3. Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

a. Hasil Belajar Siklus I

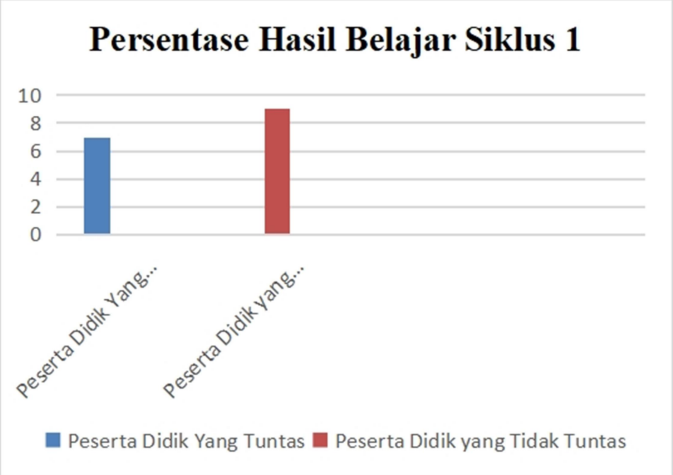
Peneliti melaksanakan tes hasil belajar kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar serta mengukur keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang telah dipelajari. Tes terdiri dari 5 butir soal uraian dengan setiap butir soal memiliki poin 20. Adapun hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui pelaksanaan tes pada siklus I dapat disajikan sebagai berikut dengan keterangan T (Tuntas), dan TT (Tidak Tuntas) :

Tabel 5. Hasil Pengolahan Skor Tes Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No.	Responden	Nomor Soal					Nilai	Ket.
		1	2	3	4	5		
		A_1	A_2	A_3	A_4	A_5		
1.	Responden 1	10	10	10	10	10	50	TT
2.	Responden 2	15	15	10	15	10	65	TT
3.	Responden 3	15	15	15	20	15	80	T
4.	Responden 4	20	20	15	15	15	85	T

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

5.	Responden 5	15	20	20	5	15	75	T
6.	Responden 6	15	15	20	20	20	90	T
7.	Responden 7	15	8	10	15	6	54	TT
8	Responden 8	15	12	18	13	15	73	TT
9.	Responden 9	8	5	15	14	13	55	TT
10.	Responden 10	6	5	10	14	15	50	TT
11.	Responden 11	15	6	14	5	5	45	TT
12.	Responden 12	18	20	18	18	18	92	T
13.	Responden 13	5	8	6	10	15	44	TT
14.	Responden 14	10	8	8	5	8	39	TT
15.	Responden 15	15	18	15	15	16	79	T
16.	Responden 16	18	18	16	15	15	82	T
Jumlah							1058	
Jumlah Responden							16	
Rata-Rata							66,13	



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Mengacu pada tabel hasil pengolahan skor tes hasil belajar peserta didik siklus I didapatkan rata-rata nilai peserta didik 66,13 dengan persentase ketuntasan 43,75%. Persentase ketuntasan yang didapatkan masih belum mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga perlu dilanjutkan tindak lanjut dengan melaksanakan Siklus II melalui penerapan model pembelajaran Inkuri. Berikut diagram hasil belajar peserta didik siklus I.

b. Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Peneliti melaksanakan tes hasil belajar kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar serta mengukur keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang telah dipelajari. Tes terdiri dari 5 butir soal uraian dengan setiap butir soal memiliki poin 20. Adapun hasil belajar peserta didik yang diperoleh

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

melalui pelaksanaan tes pada siklus II dapat disajikan sebagai berikut dengan keterangan T (Tuntas), dan TT (Tidak Tuntas) :

Tabel 4. 12 Hasil Pengolahan Skor Tes Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No.	Responden	Nomor Soal					Nilai	Ket.
		1	2	3	4	5		
		A_1	A_2	A_3	A_4	A_5		
1.	Responden 1	13	15	16	20	22	86	T
2.	Responden 2	13	10	15	18	22	78	T
3.	Responden 3	15	15	20	25	25	100	T
4.	Responden 4	15	15	20	25	25	100	T
5.	Responden 5	15	15	20	25	25	100	T
6.	Responden 6	15	15	20	25	25	100	T
7.	Responden 7	13	13	18	25	25	94	T
8	Responden 8	8	13	15	20	20	76	T
9.	Responden 9	13	12	18	22	23	88	T
10.	Responden 10	15	12	15	20	23	85	T
11.	Responden 11	10	10	16	13	15	64	TT
12.	Responden 12	15	15	18	23	25	96	T
13.	Responden 13	13	10	18	20	20	81	T
14.	Responden 14	15	15	20	23	23	96	T
15.	Responden 15	8	12	15	13	18	66	TT
16.	Responden 16	15	15	13	22	25	90	T
Jumlah							1400	
Jumlah Responden							16	
Rata-Rata							87,5	



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Jadi persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II adalah 87,5%. Hal ini telah mencapai target yang ditetapkan sebesar 75%. Dengan demikian penerapan penelitian ini dikatakan berhasil dan pelaksanaanya berakhir pada siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, penerapan model pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV UPTD SD Negeri 070987 Fadoro menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari perubahan nilai hasil belajar, tetapi juga dari perubahan proses pembelajaran dan keterlibatan peserta didik selama tindakan berlangsung. Perubahan dari siklus I ke siklus II terjadi setelah dilakukan refleksi terhadap berbagai kendala yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I. Dengan demikian, keberhasilan pada siklus II tidak terlepas dari proses perbaikan tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri pada Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I, model pembelajaran Inkuiri mulai diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses mengamati permasalahan, mengajukan pertanyaan, mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan jawaban. Penerapan model tersebut menunjukkan adanya perubahan dibandingkan dengan kondisi awal pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh penjelasan guru. Namun, pada tahap awal penerapan, keterlibatan peserta didik belum berlangsung secara optimal.

Sebagian peserta didik masih terlihat pasif dan belum terbiasa mengikuti pembelajaran yang menuntut mereka untuk mencari dan menemukan jawaban secara mandiri. Peserta didik masih cenderung menunggu penjelasan atau arahan guru ketika menghadapi permasalahan. Selain itu, keberanian untuk mengemukakan pendapat masih belum merata. Beberapa peserta didik masih ragu untuk menyampaikan jawaban karena takut salah, sedangkan peserta didik yang lebih aktif cenderung mendominasi kegiatan diskusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik membutuhkan proses penyesuaian.

Kondisi tersebut juga tercermin pada hasil belajar siklus I. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 66,13 dengan persentase ketuntasan sebesar 43,75%. Artinya, dari 16 peserta didik, sebanyak 7 peserta didik telah mencapai ketuntasan, sedangkan 9 peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan. Hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu sekurang-kurangnya 75% peserta didik mencapai ketuntasan belajar.

Hasil siklus I menunjukkan bahwa penggunaan model Inkuiri saja belum secara langsung menghasilkan perubahan yang optimal. Peserta didik membutuhkan arahan, pembiasaan, dan pengelolaan pembelajaran yang lebih terstruktur agar mampu mengikuti setiap tahapan Inkuiri. Oleh karena itu, hasil observasi dan evaluasi pada siklus I dijadikan dasar untuk melakukan refleksi dan menentukan perbaikan pada siklus II.

2. Refleksi Siklus I sebagai Dasar Perbaikan Siklus II

Refleksi pada akhir siklus I menjadi bagian penting dalam pelaksanaan penelitian karena digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang menyebabkan proses pembelajaran dan hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan. Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran, ditemukan bahwa sebagian peserta didik belum memahami secara optimal langkah-langkah pembelajaran Inkuiri. Peserta didik masih membutuhkan arahan yang lebih jelas ketika mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan menyampaikan hasil temuannya.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Selain itu, aktivitas peserta didik dalam diskusi belum merata. Sebagian peserta didik masih pasif dan menyerahkan penyelesaian tugas kepada anggota kelompok yang lebih aktif. Keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat juga masih perlu ditingkatkan. Dari sisi guru, diperlukan pengelolaan pembelajaran yang lebih terarah agar setiap tahapan model Inkuiri dapat dipahami dan dilaksanakan peserta didik dengan baik.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, perbaikan pada siklus II diarahkan pada beberapa aspek. Pertama, guru memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai langkah-langkah pembelajaran Inkuiri sebelum kegiatan dimulai sehingga peserta didik memahami apa yang harus dilakukan pada setiap tahap. Kedua, guru memberikan stimulus dan pertanyaan pemantik yang lebih sederhana serta berkaitan dengan pengalaman peserta didik agar mereka lebih mudah memahami permasalahan yang diberikan. Ketiga, guru memberikan pendampingan yang lebih intensif selama proses diskusi dan penyelidikan, terutama kepada peserta didik yang masih pasif atau mengalami kesulitan. Keempat, guru memberikan kesempatan yang lebih merata kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan hasil diskusi. Kelima, guru memberikan penguatan dan apresiasi terhadap keberanian peserta didik dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat sehingga peserta didik menjadi lebih percaya diri.

Perbaikan tersebut menunjukkan bahwa siklus II tidak hanya merupakan pengulangan tindakan pada siklus I, tetapi merupakan tindakan yang telah disesuaikan dengan permasalahan nyata yang ditemukan selama pelaksanaan siklus I. Hal inilah yang menjadi karakteristik penting dalam Penelitian Tindakan Kelas, yaitu tindakan pada siklus berikutnya dikembangkan berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi terhadap tindakan sebelumnya.

3. Perubahan Aktivitas Peserta Didik pada Siklus II

Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi, proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan perubahan yang lebih baik. Peserta didik mulai memahami pola pembelajaran Inkuiri dan lebih mampu mengikuti tahapan pembelajaran yang diberikan. Peserta didik tidak lagi sepenuhnya menunggu penjelasan guru, tetapi mulai berusaha mencari informasi dan menemukan jawaban terhadap permasalahan yang diberikan.

Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan diskusi. Peserta didik mulai berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, dan ikut terlibat dalam penyelesaian permasalahan kelompok. Pendampingan guru yang lebih intensif juga membantu peserta didik yang sebelumnya pasif untuk mulai terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Pemberian pertanyaan pemantik yang lebih konkret juga membantu peserta didik menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Ketika permasalahan yang diberikan lebih dekat dengan pengalaman peserta didik, mereka lebih mudah memahami apa yang harus diamati dan didiskusikan. Dengan demikian, kegiatan Inkuiri tidak hanya menjadi aktivitas untuk mencari jawaban, tetapi juga menjadi proses bagi peserta didik untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan hasil pemikirannya sendiri.

Perubahan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan model Inkuiri dalam penelitian ini tidak semata-mata disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran, tetapi juga oleh adanya perbaikan cara model tersebut diterapkan. Pengelolaan kelas, pemberian stimulus, pendampingan guru, kesempatan untuk berdiskusi, serta pemberian penguatan menjadi faktor yang membantu peserta didik beradaptasi dengan pembelajaran yang lebih aktif.

4. Peningkatan Hasil Belajar dari Siklus I ke Siklus II

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Perubahan proses pembelajaran pada siklus II diikuti oleh peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 66,13 dengan persentase ketuntasan 43,75%. Setelah dilakukan perbaikan tindakan, pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 87,50 dengan persentase ketuntasan sebesar 87,50%.

Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 21,37 poin dan peningkatan ketuntasan sebesar 43,75 poin persentase. Dari 16 peserta didik, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan meningkat dari 7 peserta didik pada siklus I menjadi 14 peserta didik pada siklus II. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%.

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dipahami sebagai dampak dari perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II. Ketika peserta didik mulai memahami langkah-langkah Inkuiri, lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam menemukan jawaban, mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Keterlibatan secara langsung dalam proses menemukan pengetahuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengolah informasi, menghubungkan permasalahan dengan pengalaman, dan membangun pemahamannya sendiri.

Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada penelitian ini tidak sebaiknya dipandang hanya sebagai perubahan angka hasil tes. Peningkatan tersebut merupakan bagian dari perubahan proses pembelajaran yang terjadi setelah guru melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam penerapan model Inkuiri, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan pelaksanaan model dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

5. Keterkaitan Temuan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wairata (2021) yang menunjukkan bahwa model Inkuiri dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses mencari dan menyelidiki suatu permasalahan secara sistematis, kritis, logis, dan analitis. Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut karena peningkatan keterlibatan peserta didik juga terlihat setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Raihan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan ide. Dalam penelitian ini, peningkatan keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat menjadi salah satu perubahan proses pembelajaran yang terlihat setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II.

Namun, penelitian ini memberikan penekanan tambahan bahwa peningkatan hasil belajar melalui model Inkuiri perlu dilihat sebagai suatu proses yang berlangsung secara bertahap. Peserta didik tidak selalu dapat langsung beradaptasi dengan pembelajaran yang menuntut mereka aktif mencari dan menemukan pengetahuan. Oleh sebab itu, hasil refleksi pada siklus I menjadi dasar penting untuk memperbaiki pelaksanaan model pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas penerapan model Inkuiri dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas tidak hanya bergantung pada pemilihan model, tetapi juga pada proses adaptasi peserta didik dan kemampuan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri pada pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu menciptakan perubahan proses pembelajaran dari kondisi yang lebih berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik untuk aktif mencari, berdiskusi, menemukan, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Perubahan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

proses tersebut kemudian diikuti dengan peningkatan hasil belajar pada siklus II. Oleh karena itu, keberhasilan penelitian ini merupakan hasil dari keterkaitan antara penerapan model Inkuiri, perbaikan tindakan berdasarkan refleksi, peningkatan aktivitas peserta didik, dan peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebanyak dua siklus terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat di tarik kesimpulan bahwa penerapan model pemebelajaran Inkuri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan dan perubahan setiap siklusnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuri dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV UPTD SD Negeri 070987 Fadoro mengalami peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Hasil peningkatan ini dapat dilihat dan disajikan dalam diagram peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II. Berikut diagramnya:



Gambar 4.5 Diagram Persentase Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait penerapan model pembelajaran Inkuri untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV UPTD SD Negeri 070987 Fadoro, maka dapat disimpulkan bahwa enerapan model pembelajaran Inkuri telah berjalan efektif dan mengikuti tahapan-tahapan yang meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sepanjang proses pembelajaran, peseta didik telah menunjukkan tingkat keterlibatan yang semakin meningkat pada setiap siklus. Penerapan model pembelajaran Inkuri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV UPTD SD Negeri 070987 Fadoro. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan dari rata-rata hasil belajar peserta didik dan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan yang dimana hanya meperoleh rata-rata 66,13 dengan persentasenya sebesar 43, 75%, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan signifikan hingga mencapai rata-rata nilai sebesar 87,5 dengan persentase ketuntasan 87,50%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Inkuiri pada kelas yang diteliti diikuti oleh peningkatan hasil belajar peserta didik dari Siklus I ke Siklus II dan memenuhi indikator keberhasilan tindakan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

DAFTAR PUSTAKA

Adilla, D., & Ulfatun, F. (2022). Pentingnya Pancasila Menjadi Mata Pelajaran Wajib Dalam Kurikulum. 2(5), 171-175.

Amelia, L. N., & Rondli, W. S. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila*. *8*, 29082–29086.

Ega, S., Rahayu, F. S., & Nurarafah, W. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IVDengan Model TGTPada Materi Nilai Tempat Bilangan. 7(5),3131-3139.

Khakim, N. (2025). Optimalisasi Pembelajaran PPKN Dengan Metode Inquiry Leaming Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Demokrasi. Jurnal Citizenship Virtues, 5(1), 1-12. Https://Doi.Org/10.37640/Jcv.V5il.2054

Hidayatullah, M. I., & Widhyastuti, K. L. (2025). *Ijoed : Indonesian Journal On Education Tinjauan Literatur : Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar Literature Review : Effectiveness Of Using Inquiry Learning Model In Science Learning In Elementary Schools*. *1*(3), 228–234.

Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *INOVASI MODEL PEMBELAJARAN*.

Prasetiyo, M. B., & Rosy, B. (2021). *Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan …*. *9*, 109–120.

Rizki, D., Rahmawati, N., Widodo, S. T., Wahyuni, N. I., & Rifqi, A. (2023). Pemanfaatan Wordwall Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas Iv Sd Negeri Gisikdrono 02. 09.

Saiful Bahri, D. (2010). Stategi Belajar Mengajar (D. Fadhila (ed.); pertama). Mitra cedekia Media.

Sembiring, T., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Prkatik)* (B. Ismaya (Ed.); Pertama). CV Saba Jaya Publisher.

Tabrani, Afendi, Baitullah, Zamzami, & Maspan. (2024). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN*. *7*, 14713–14720.

Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. 0., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D.R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian (Jakarta). Science Techno Direct.

Wairata, E. (2021). Optimalisasi Penerapan Metode Belajar Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Pokok Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kerangka Praktik Penyelenggaraan Pemerintahan Negara. Journal Of Education Action Research, 5(3), 392-397. Https://Doi.Org/10.23887/Jear.V5i3.35132.